

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI SENI RUPA DI BANDUNG

Muhammad Dzaki Ramadhan ¹⁾, Donny Trihanondo, S.Ds., M.Ds ²⁾,
Didit Endriaawan, S.Sn., M.Sn ³⁾

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jalan Telekomunikasi No. 01,
Bandung, Kode Pos 40257

Email : dzaaki19@gmail.com, donnytri@telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id

Abstract - Beberapa karya seniman mahal karena ada konsensus di dunia seni bahwa karya mereka harus mahal. Seni adalah pasar untuk benda-benda unik yang menambahkan rasa kelangkaan ke dalam karyanya. Salah satu faktor terbesar, jika bukan terbesar, yang membuat harga lukisan bergoyang dalam satu arah adalah artis di balik lukisan itu. Ini adalah jenis dampak yang dapat disebabkan oleh nama artis pada label harga. Permintaan lukisan oleh seniman terkenal juga berkontribusi dalam membuat karya seni mereka menjadi mahal. Harga sebuah lukisan mungkin juga tergantung pada periode waktu pembuatannya. Ketika datang ke lukisan seni, bahkan bahan yang digunakan untuk lukisan itu dapat mempengaruhi harga. Kanvas yang digunakan, cat dan sebagainya dapat secara langsung mempengaruhi harga lukisan. Juga dicatat bahwa ketebalan cat juga dapat mempengaruhi harga. Faktanya adalah, lukisan mahal hari ini mungkin tidak menarik jenis uang yang sama besok dan sebaliknya. Bagi seseorang yang tertarik untuk berinvestasi dalam lukisan seni, sepotong keberuntungan selalu berguna. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keyword - Artists, works, prices, expensive, art, paintings

I. PENDAHULUAN

Seni kini bukan lagi sekedar guratan kuas di atas kanvas atau pahatan di kayu dengan nilai dasar seni belaka, tetapi juga dibayang-bayangi oleh potensi ekonominya. Banyak orang tidak hanya mengoleksi seni tapi juga sebagai investasi karena beberapa orang tau menahu harga yang akan meroket dikemudian hari. Dalam hal ini peran curator, galeri, kritikus, dan media yang bisa menjadi pemegang kunci atas ‘keberhasilan’ sebuah karya seni. Mereka bisa mendongkrak harga sebuah karya seni atau menjadikannya sebagai rebutan ketika dilelang. Bagaimanapun, setiap investasi tentu mengandung resiko, dan dalam karya seni sangat diperlukan ketajaman dalam menilai sebuah karya seni. Dengan semakin meningkatnya kekayaan rumah tangga masa semakin kuat pula untuk berbelanja karya seni. Setidaknya mereka bisa menjadi menyisihkan sebagian dana mereka untuk membeli barang seni.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam estetik modern orang lebih banyak berbicara tentang seni dan pengalaman estetis, karena ini bukan pengertian abstrak melainkan gejala sesuatu yang konkrit yang dapat ditelaah dengan pengamatan secara empiris dan penguraian yang sistematis. Oleh karena itu mulai abad 18 pengertian keindahan kehilangan kedudukannya. Bahkan menurut ahli estetik Polandia Wladyslaw Tatarkiewicz, orang jarang menemukan konsepsi tentang keindahan dalam tulisan-tulisan estetik dari abad 20 ini. Untuk membedakannya dengan jenis-jenis lainnya seperti misalnya nilai moral, nilai ekonomis dan nilai pendidikan maka nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kualitatif dengan tipe penelitian menggunakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan teori dan metode pengumpulan data. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah estetika seni dan sosiologi seni. Teori ini menuntut konsep ideal yang absolut yang dituju oleh bentuk-bentuk yang mengarah pada mistik. pada sisi lain dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan untuk mengkaji, menganalisis, dan meneliti karya seni dalam hubungannya dengan masyarakat seni.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Memahami Suatu Lukisan

Seni harus menarik bagi yang melihat terlebih dahulu melalui indera. Itu tidak berarti bahwa sebuah lukisan harus indah untuk menjadi baik, tetapi itu harus menarik perhatian *audience*. Berikan pekerjaan sejenak untuk melakukan hal itu - beberapa karya menarik dengan cara yang halus. Sebuah karya mungkin menarik perhatian *audience* melalui materi pokoknya, penggunaan warna, penjajaran objek yang menarik, penampilan realistis, lelucon visual, atau sejumlah faktor lainnya.

Setelah melihat keseluruhan lukisan itu, tanyakan pada diri sendiri “apa tujuan gambar ini?” Artinya, apa subjek lukisan itu? Subjek mungkin *landscape*, seseorang atau sekelompok orang, adegan dari cerita, bangunan atau pemandangan kota, binatang, kehidupan diam (kumpulan barang sehari-hari seperti semangkuk buah, tumpukan buku, atau seperangkat alat), adegan fantasi, dan sebagainya. Beberapa lukisan tidak akan memiliki subjek. Sebagian besar karya abad ke-20 bersifat abstrak, bermain dengan bentuk dan warna dan bahkan kualitas cat daripada mewakili kenyataan

4.2. Reputasi Seniman Mempengaruhi Harga Seni

Ketika para penikmat berbicara tentang karya seni 'awal' atau 'terlambat', mereka mengacu pada tahap yang sesuai dalam karier seorang artis. Meskipun ini tidak membenarkan apakah sebuah karya seni pantas dibeli, secara umum karya-karya 'awal' kurang diminati karena sang seniman masih mengembangkan gayanya sendiri pada waktu itu.

Di sisi lain, karya ‘telat’ terkadang terputus dengan gaya otentik seniman karena ia dibuat untuk tujuan yang lebih komersial. Karya-karya selanjutnya mungkin juga merupakan salinan dari lukisan awal dan pertengahan karir yang dipuji oleh para kritikus. Tetapi dalam kasus banyak seniman, karya seni akhir ini dianggap salah satu karya terbaik, karena mereka telah sepenuhnya berevolusi menjadi gaya autentik mereka sendiri.

Harga seni sering diklaim meningkat secara substansial ketika artis meninggal. Klaim ini tampaknya sebagian besar didasarkan pada bukti anekdotal (informasi yang didasarkan pada pengamatan). Data diumumkan secara tidak sengaja dan terkadang dengan cerdas disindir oleh dealer seni yang berusaha meyakinkan pelanggan naif bahwa dibenarkan untuk menaikkan harga karya seni dengan seniman yang baru saja meninggal. Studi ini memberikan analisis empiris yang dipandu teori tentang "efek kematian" yang disebut pada harga seni.

4.3. Memahi Kualitas karya seni lukis

Sebagian besar dari beberapa orang (kolega) tampaknya setuju tentang apa yang penting dalam menilai kualitas. Tujuan utamanya adalah membuat orang lain tertarik pada apa yang kita hasilkan, sehingga karya seni kita menjadi titik acuan bagi mereka. Sukses di pasar datang kedua, Pengetahuan bahwa ada pembeli dan audiens untuk pekerjaan itu. Kriteria ketiga adalah tentang pendanaan publik dan swasta, menerima dukungan ekonomi untuk pekerjaan seseorang. Konsekuensi dari cara berpikir ini adalah bahwa harus ada evaluasi oleh kolega tentang kualitas dalam karya seni.

Dari beberapa seniman terbiasa dengan pengawasan dan kritik publik, baik oleh mereka yang memiliki pengetahuan maupun oleh mereka yang tidak, seringkali dalam bentuk "mengekspresikan pendapat". Cukup banyak orang yang berpendapat tentang karya seni. Dalam dunia akademis, kritik tidak sampai tingkat publik, tetapi masih subjektif. Ketika seorang seniman melakukan penelitian, diskusi tentang kualitas diperluas untuk mencakup proses penelitian, dan atas dasar itu juga untuk hasil artistik. Proses yang ditingkatkan melekat dalam penelitian menawarkan kesempatan untuk mengembangkan praktik dan teori. Gagasan, pengetahuan, dan kompetensi seniman diuji.

4.4. Memahami keaslian karya

Keaslian asalnya berarti bahwa asal atau pengarang suatu karya seni telah diidentifikasi dengan benar. Seperti yang ditunjukkan oleh Lionel Trilling dalam bukunya 1972 *Sincerity and Authenticity*, pertanyaan tentang keaslian asalnya telah memperoleh dimensi moral yang mendalam. Terlepas dari penampilan objek atau kualitas pengerjaan, ada sangat penting untuk mengetahui apakah vas adalah vas Ming asli atau hanya pemalsuan yang pintar. Ketertarikan yang kuat dalam keaslian ini relatif baru dan sebagian besar terbatas pada dunia barat. Pada periode abad pertengahan, dan di negara-negara seperti Thailand modern, ada atau sedikit minat pada identitas artis

Sertifikat keaslian dapat digunakan untuk membuktikan bahwa suatu karya seni asli, tetapi ada pasar yang cukup besar dalam sertifikat palsu. Lebih lanjut, kombinasi bukti sejarah seni, konservatif, dan teknis dapat digunakan untuk mengotentikasi sebuah karya seni. Pentingnya finansial keaslian dapat membuat kolektor menjadi bias dalam memperoleh karya seni terbaru di mana asal dapat lebih mudah dibuktikan, mungkin bahkan oleh pernyataan dari artis. Untuk karya yang lebih tua, berbagai teknik forensik yang semakin canggih dapat digunakan untuk menetapkan keaslian asalnya.

4.5. Pengaruh Gallery Seni Terhadap Nilai Harga Seni Lukis

Seorang galerist dan seorang ekonom berjalan ke sebuah pembukaan galeri seni. Lukisan-lukisan yang dipamerkan menampilkan hal yang begitu tidak enak untuk dilihat. Ekonom itu ngeri, tetapi sang galerist mengatakan pekerjaan itu bagus dan artis itu memiliki karier yang menjanjikan. Sang galerist benar. Seniman itu sekarang adalah seniman yang sedang tumbuh dan baru, yang karyanya dijual seharga puluhan ribu dolar.

Inilah yang membuat pasar seni membingungkan orang luar. Beberapa orang akan berpikir nilai seni akan tergantung pada nilai estetika. Bagaimana mungkin seorang seniman dengan karya yang fontal bisa berhasil? Namun lukisan-lukisan ini diklasifikasikan sebagai yang diinginkan oleh *art market*.

Hampir semua penjualan seni primer, seni yang dibeli dari artis dan bukan dari kolektor lain, terjadi melalui galeri seni. Galeri menentukan selera dan harga. Galeri memanipulasi harga sedemikian rupa sehingga ilegal di sebagian besar industry.

Jika kita bertanya kepada seorang galerist mengapa harga tidak boleh "tunduk pada keinginan pasar", mereka mungkin memberi tahu Anda bahwa itu untuk melindungi artis. Kedengarannya tidak jujur dari sebuah pesta dengan kepentingan finansial, tetapi ada beberapa kebenaran dalam pernyataan itu. Sifat seni sebagai komoditas secara inheren membuat harga efisien, artinya harga yang mencerminkan semua informasi yang tersedia tentang nilai. Nilai itu subjektif; nilai intrinsik dari sebuah lukisan adalah cat dan kanvas di luar nilai itu sering kali merupakan masalah selera.

4.2 Kolektor Sebagai Salah Satu Penentu Harga Seni

Banyak orang berpikir bahwa mengoleksi adalah soal membeli karya seni dengan harga terjangkau, dan kemudian menjualnya begitu para artis mencapai nilai besar dan nilai karya mereka melambung tinggi. Namun dalam kenyataannya, hal-hal sedikit lebih rumit dari itu.

Harga seni tergantung pada banyak faktor, beberapa di antaranya dapat dimanipulasi oleh kolektor untuk meningkatkan nilai karya mereka. Misalnya, daftar pameran hebat yang mencakup pertunjukan di galeri dan museum terkemuka pasti akan menaikkan harga seni. Juga, pengembangan profesional seniman termasuk pendidikan seniman dan jumlah residensi seniman yang dihadiri adalah faktor dalam menentukan harga seni, terutama untuk seniman muda dan yang baru muncul.

Mari kita lihat bagaimana kolektor memanipulasi faktor-faktor ini untuk meningkatkan harga seni yang mereka miliki di koleksi pribadi mereka. Banyak orang berpikir bahwa mengoleksi adalah soal membeli karya seni dengan harga terjangkau, dan kemudian menjualnya begitu para artis mencapai nilai besar dan nilai karya mereka melambung tinggi. Namun dalam kenyataannya, hal-hal sedikit lebih rumit dari itu.

V. KESIMPULAN

Harga sebuah karya seni sangat dipengaruhi oleh estetika dan emosi yang disampaikan olehnya. Tidak ada harga untuk kepuasan dan kesenangan emosional dan orang-orang bersedia membayar jumlah yang masuk akal untuk sesuatu yang dapat menghasilkan reaksi emosional yang kuat. Ini berlaku untuk semua bentuk seni, termasuk seni modern. Orang perlu memahami bagaimana prinsip penawaran dan permintaan berperan dalam penentuan harga seni lukis. Jika seorang artis meninggal, kelangkaan adalah faktor pendorong utama untuk penetapan harga. Bagi seniman yang masih hidup, faktor-faktor lain mempengaruhi harga karya mereka. Beberapa seniman, misalnya, membuat karya seni yang sangat terbatas, sehingga harganya lebih mahal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Martin Suryajaya, 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta:Gang Kabel.
Jacob Sumardjo, 2000. *Filsafat Seni*. Bandung:Penerbit ITB. Jacob Sumardjo, 2000. *Sosiologi Seniman Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB. Jan Wahl, Rosalinde Bonnet, 2011. *The Art Collector*. Charlesbridge. S. Sudjojono, 2000. *Seni Lukis, Kesenian, Dan Seniman*. Yayasan Aksara Indonesia. Pankhurst, Andy dan Lucinda Hawksley. 2012. *When Art Really Works*. Barron's Educational Series. Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains. Buchholz, Elke Linda, Gerhard Buhler dan Karoline Hille. 2007. *Art A World History*. New York: Abrams. Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari. Kartika, Dharsono Sony, 2017. *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*, Rekayasa Sains. Ahmad Rashidi Hasan, 2001. *Sejarah Seni Lukis*, Karisma Publicarions

Website

<https://kbbi.web.id>

<https://artsy.net>

<https://medium.com>

<https://art-mine.com>

<https://artistfineartgallery.com>

<https://denisdutton.com>

<https://blouinartinfo.com>

<https://cobosocial.com>

<https://theartnewspaper.com>

<https://koalisi.or.id>

<https://instagram.com>

<https://lawangwangi.com>

<https://npr.org>

<https://blouinartinfo.com>

<https://artsy.net>

<https://mutualart.com>

<https://lukisanku.id>

<https://ayobandung.com>